

## MANAJEMEN LABA

Lilis Setiawati  
Ainun Na'im

Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*This paper is intended to explain manager responsibility in managing opportunities to choose accounting methods for external reporting, so that the reported earnings information will not mislead investors. Earnings management is a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent to obtain some private gains (Schipper, 1989, 92). Opportunity to manage earnings as a consequence of our current accounting system can not be eliminated. The problem is earning management can influence investor decisions.*

**Keywords:** *earnings management*

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor (juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan) untuk menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil keputusan investasi. Informasi akuntansi yang tidak valid dapat menyebabkan investor salah mengambil keputusan dan salah menanamkan dana.

Di Amerika, masalah manajemen laba telah lama menarik perhatian regulator maupun para peneliti. Para peneliti sibuk memikirkan apa yang mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba dan bagaimana sikap investor terhadap manajemen laba.<sup>1</sup> Sedangkan regulator sibuk berpikir bagaimana mereka harus menangani masalah tersebut (Ketzer, 1999).

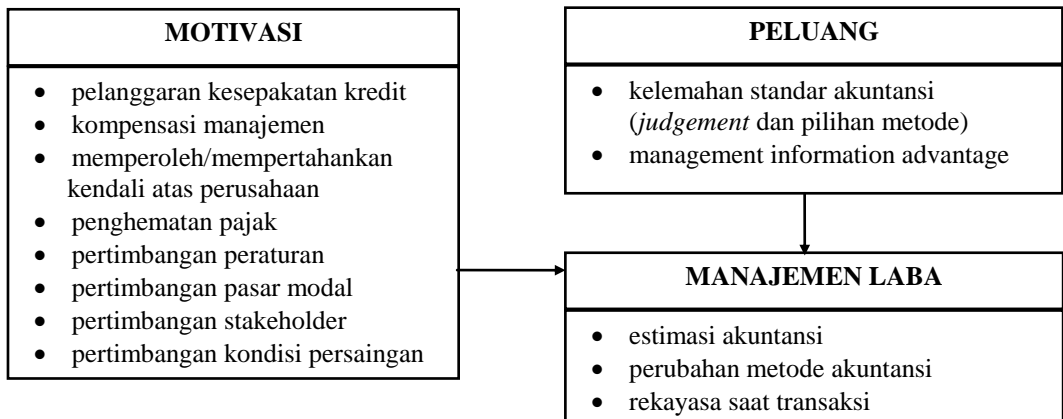
Tulisan ini memfokuskan pada sejauh mana para peneliti (terutama peneliti-peneliti di Amerika Serikat) mengeksplorasi praktik manajemen laba di perusahaan,<sup>2</sup> diawali dengan ulasan mengenai peluang yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba dan teknik yang dapat digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kondisi apa saja yang secara empiris terbukti memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Bagian selanjutnya dari artikel ini membahas isu-isu metodologis berkaitan dengan penelitian-penelitian dalam manajemen laba. Kerangka teoritis kaitan antara peluang, teknik dan insentif manajemen laba dapat dilihat dalam **Gambar 1**. Dalam tulisan ini juga akan dibahas dampak manajemen laba terhadap investor di pasar modal serta peran manajer, akuntan, dan akademisi untuk mengatasi masalah rekayasa laba yang (mungkin) juga terjadi di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Sebagian dari penelitian manajemen laba di Amerika dan di Inggris akan diulas lebih lanjut.

---

<sup>2</sup> Belum banyak penelitian manajemen laba yang menggunakan data kasus perusahaan di Indonesia.



Gambar 1. Skema Kaitan antara Peluang, Teknik dan Insentif Manajemen Laba.

## PELUANG DAN TEKNIK MANAJEMEN LABA

Kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena:

1. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Worthy (1984), fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh:
  - metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, dan
  - metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.
2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar (Healy dan Palepu, 1993, 2; Eisenhardt, 1989, 58) Manajemer relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail.

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, merubah metode akuntansi, dan menggeser periode biaya atau pendapatan.

- **Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.** Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tidak tertagih,<sup>3</sup> estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- **Mengubah metode akuntansi.** Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- **Menggeser periode biaya atau pendapatan.** Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenzweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat/menunda pengeluaran

<sup>3</sup> Manajer bank di Amerika, biasanya memanfaatkan wewenang untuk menentukan bank loan provision untuk mempengaruhi tingkat laba, terutama sebelum tahun 1991 (Ahmed, Takeda dan Thomas, 1998). Sebelum tahun 1991, di Amerika, penggunaan loan loss provision dalam penghitungan capital adequacy ratio belum dibatasi.

promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat/menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov, 1993; Black, Sellers, dan Manly, 1998) dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan (Frankel dan Treservant, 1994).

### PEMILICU MANAJEMEN LABA

Informasi akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990, menyebut pihak-pihak yang berkepentingan tersebut sebagai *contracting parties*). Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut mencakup manajer, pemilik (pemegang saham), investor, kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah, dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak tersebut dan kelemahan inheren akuntansi yang melibatkan judgment. Faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi akuntansi:

- dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi);
- sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal;
- dalam kontrak utang;
- dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya;

- oleh pesaing, seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan;
- oleh karyawan untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Ringkasan penelitian manajemen laba tersebut dapat dilihat dalam **Tabel 1**.

### Kompensasi manajemen yang dikaitkan dengan laba akuntansi

Penelitian Healy (1985) membuktikan bahwa kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi merupakan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh. Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Jika bonus yang dapat diterima manajer memiliki batas atas, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba yang harus dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. *Bonus plan hypothesis* ini melahirkan istilah *big bath* —rekayasa laba untuk memperbesar kerugian dalam satu periode untuk menjamin terciptanya laba dalam periode berikutnya.

### Pertimbangan pasar modal

Penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995) dan penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998) mendapati bahwa sebagian perusahaan yang pertama kali *go public* mencoba menyusun laporan keuangan dengan agresif untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana. Manajer memang dapat menggunakan angka akuntansi untuk mempengaruhi persepsi investor.

Hipotesis perataan laba (*income smoothing*) juga lahir karena pertimbangan pasar modal. Perataan laba didasari oleh keyakinan bahwa angka laba yang stabil dari periode ke periode akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Wolk dan Tearney, 1997,320). McNichols dan Wilson (1988) menemukan bahwa perusahaan dengan laba sangat ekstrim akan menurunkan laba. Hipotesis perataan laba menyatakan bahwa perusahaan dengan laba sangat tinggi akan menurunkan laba. Pada satu sisi, penelitian McNichols dan Wilson mendukung hipotesis perataan laba, namun pada sisi yang lain, temuan mereka berikutnya –perusahaan dengan laba sangat rendah ternyata juga menurunkan laba– tidak konsisten dengan hipotesis perataan laba.

#### **Penggunaan angka-angka akuntansi dalam kesepakatan utang atau kredit**

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit seringkali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, rasio *debt to equity* minimal, maksimum pemberian deviden ke pemegang saham, atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak kredit ini merupakan hal yang menakutkan bagi manajemen. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit. Penelitian awal mengenai *debt covenant* menggunakan rasio utang terhadap modal untuk memproksi kondisi pelanggaran *debt covenant*, karena keterbatasan akses terhadap data *debt covenant* (Daley dan Vigeland, 1983; Lys, 1984; Bartov, 1993; Watts dan Zimmerman, 1986, 257-259). Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, perusahaan dianggap semakin dekat pada pelanggaran

kredit. Namun, pada dasawarsa terakhir ini, penelitian-penelitian untuk menguji *debt equity hypothesis* tidak lagi menggunakan proksi rasio utang terhadap modal, mereka menggunakan *real debt covenant* dan terbukti bahwa manajer memanfaatkan peluang untuk estimasi akrual dan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba (DeFond dan Jiambalvo, 1994; Sweeney, 1994; DeAngelo et al, 1994).

DeFond dan Jiambalvo (1994) menguji *debt equity hypothesis* dengan mengevaluasi tingkat akrual 94 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Mereka menggunakan model Jones (secara *time series* maupun *cross sectional*) untuk memproksi *normal accrual*. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa pada satu periode sebelum pelanggaran perjanjian kredit, perusahaan melakukan manipulasi akrual (terbukti nilai *abnormal accrual* pada periode tersebut positif dan signifikan).

Sedangkan, Sweeney (1994) menguji *debt covenant hypothesis* dengan menganalisis perubahan metode akuntansi (bukannya *abnormal accrual*) dari 130 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Hasil penelitian Sweeney konsisten dengan hasil penelitian DeFond dan Jiambalvo. Manajer dari perusahaan yang nyaris melanggar perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang berdampak terhadap peningkatan laba. Perubahan metode akuntansi yang teridentifikasi oleh Sweeney antara lain, perubahan metode depresiasi, adopsi metode LIFO, adopsi metode FIFO, perubahan umur ekonomi aktiva, dan perubahan dalam alokasi biaya *overhead*. Satu kelemahan penelitian Sweeney (menurut Healy dan Wahlen, 1998, 20) adalah perusahaan yang melanggar kontrak utang memang mengubah kebijakan akuntansi yang *income increasing*, tetapi perusahaan tersebut kebanyakan melakukan perubahan kebijakan **setelah** mereka melanggar kontrak utang. Menurut Healy dan Wahlen, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam penelitian tersebut merubah kebijakan akutansinya tidak

semata-mata untuk menghindari pelanggaran kontrak utang.

DeAngelo et al. memilih untuk mengevaluasi pilihan akuntansi perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan dan yang juga menghadapi kemungkinan pelanggaran perjanjian kredit. Mereka tidak menemukan sikap oportunistik manajer dari perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan.

### Pertimbangan pajak

Pada bulan September 1986, dipublikasikan TRA yang akan berlaku efektif tanggal 1 Juli 1987. Dengan TRA, tingkat pajak maksimum perusahaan berkurang dari 46% menjadi 34%. Penundaan pelaporan laba sebesar \$1 dari satu periode sebelum TRA efektif ke satu periode setelah TRA efektif dapat menghemat pajak sebesar \$0.12. Penghematan pajak ini dapat juga diartikan sebagai tambahan laba sebesar 22% [ $0.12/(1-0.46)$ ] yang diperoleh hanya dengan menunda pelaporan laba satu periode fiskal.

Frankel dan Trezervant (1994) membuktikan bahwa reduksi tingkat pajak tersebut merupakan insentif bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba akuntansi. Manajer perusahaan yang menerapkan asumsi aliran persediaan LIFO, melakukan pembelian persediaan ekstra satu tahun sebelum berlakunya TRA. Dengan metode LIFO, pembelian pada akhir tahun akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada tahun berjalan. Dalam kondisi normal (cenderung terjadi kenaikan harga), pembelian persediaan ekstra pada akhir tahun akan memperbesar nilai harga pokok penjualan dan menurunkan laba. Semakin rendah laba, semakin rendah pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian Maydew (1997) juga membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Di

US, perusahaan yang mengalami *net operating loss* diijinkan untuk mengkompensasi rugi operasi tersebut dengan laba 3 tahun sebelumnya (atau dengan laba 15 tahun yang akan datang). Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak (*tax refund*). Perubahan tingkat pajak pada tahun 1987 (akibat TRA) memaksimalkan *tax refund* yang didapatkan perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 1986-1991, karena *refund* tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak ditarik.

Guenther (1994) juga mencoba mengevaluasi pengaruh publikasi TRA terhadap perusahaan di Amerika. Berbeda dengan Maydew, Guenther memilih mengevaluasi perusahaan yang tidak mengalami *net operating loss*. Guenther tidak berhasil membuktikan bahwa satu periode sebelum berlakunya TRA 1986, perusahaan melakukan penurunan akrual untuk memaksimalkan penghematan pajak. Tetapi Guenther berhasil membuktikan bahwa tingkat akrual perusahaan besar relatif lebih rendah dibandingkan tingkat akrual perusahaan kecil (*political cost hypothesis*). Berikutnya, tingkat akrual perusahaan dengan leverage utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan leverage utang rendah. Kegagalan Guenther untuk membuktikan bahwa penurunan pajak dapat mempengaruhi kebijakan akrual perusahaan ini mungkin disebabkan Guenther tidak memperhitungkan keterbatasan manajer untuk memanipulasi akrual.

### Pertimbangan peraturan yang berlaku

Penelitian Jones (1991) mendapati bahwa manajer (dalam hal ini, produsen domestik) yang menghadapi investigasi import relief oleh United States International Trade Commission (ITC) melakukan penurunan laba selama masa investigasi untuk mendapatkan proteksi import.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Keputusan Departemen Perdagangan Amerika Serikat berkaitan dengan perlu tidaknya suatu industri

Berikutnya, penelitian Cahan (1992), Naim dan Hartono (1996) serta Makar dan Alam (1998) membuktikan bahwa perusahaan yang menjadi target investigasi praktek monopoli atau pelanggaran undang-undang *antitrust* berusaha menurunkan laba dengan melakukan manipulasi akrual selama masa investigasi berlangsung. Laba operasi dengan sengaja diturunkan dengan menaikkan akrual dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi denda akibat tuduhan pelanggaran undang-undang *antitrust*.

Penelitian Hall dan Stammerjohan (1997) menunjukkan bahwa untuk meminimalkan penalti akibat *damage award*, manajer melakukan manipulasi akrual negatif. Insentif untuk menurunkan akrual disebabkan pengadilan dalam menetapkan besarnya denda dalam kasus *damage awards* dalam industri minyak tersebut mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, dengan tujuan, jangan sampai perusahaan bangkrut karena denda.

Penelitian Han dan Wang (1998) juga mendukung *political cost hypothesis*. Selama masa krisis teluk, industri *petroleum refining* menurunkan laba untuk meminimalkan campur tangan pemerintah yang dapat mengurangi keuntungan industri tersebut dalam menikmati laba akibat peningkatan harga minyak.

Dalam industri perbankan, kewajiban bank untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*) terbukti mempengaruhi kebijakan bank dalam menentukan *loan loss provision* (Ahmed, Takeda dan Thomas, 1998), terutama sebelum tahun 1990. Namun, sejak 1990, barangkali karena pertimbangan manajemen laba tersebut, *loan loss provision* yang dapat diperhitungkan sebagai modal dibatasi. Jadi, sejak 1990, rekayasa *loan*

*loss provision* tidak dapat digunakan untuk menaikkan rasio *capital adequacy*.

### Memperoleh atau mempertahankan kendali atas suatu perusahaan

Manajer yang oportunis akan memilih metode akuntansi yang agresif (yang dapat memperbesar tingkat laba) jika penilaian keberhasilan seorang manajer dalam memimpin suatu perusahaan didasarkan atas informasi akuntansi sebagai proksi kinerja perusahaan. Christie dan Zimmerman (1994) menemukan bahwa perusahaan yang merupakan target dalam suatu *takeover* cenderung memilih metode depresiasi, dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Mereka menyimpulkan bahwa terdapat sikap oportunis manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan. Tetapi penelitian Eddey dan Taylor (1999) tidak dapat membuktikan adanya manajemen laba dalam kasus ambil alih perusahaan. Perusahaan target yang tidak ingin perusahaannya diambil alih tidak terbukti melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba. Demikian juga manajer perusahaan target yang bersedia diambil alih tidak terbukti melakukan penurunan laba untuk membuat tawaran tersebut semakin menarik. Ketidakmampuan mereka mengevaluasi adanya manajemen laba dalam kasus ambil alih tersebut mungkin berkaitan dengan keterbatasan metode untuk memisahkan akrual *discretionary* dari akrual yang *non discretionary*.

### Pertimbangan perusahaan pesaing

Persaingan dalam suatu industri juga dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi. Sudut pandang bahwa pelaporan kondisi usaha per segmen usaha merupakan informasi yang dapat menguntungkan pesaing akan mempengaruhi kebijakan pengungkapan oleh suatu

---

*menerima proteksi didasarkan atas informasi akuntansi (seperti, laba, penjualan, dan persediaan). Jika suatu industri dinyatakan tidak mampu menghadapi produk import (being injured by import) maka Departemen Perdagangan akan meningkatkan proteksi bagi produk domestik tersebut.*

perusahaan (Palepu, Bernhard, dan Healy, 1995, 3-7). Contoh lain, dalam rangka mengurangi daya tarik suatu industri atau mencegah masuknya pendatang baru ke dalam suatu industri, perusahaan dalam industri yang bersangkutan bisa jadi memilih metode akuntansi untuk mengurangi tingkat laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

### Pertimbangan karyawan

Dalam beberapa negara, seperti Jerman, laba perusahaan yang tinggi dapat dijadikan dasar bagi persatuan karyawan untuk menuntut kenaikan gaji atau upah (Palepu, Benhard, dan Healy, 1995, 3-6). Namun, evaluasi Liberty dan Zimmerman (1986) terhadap kontrak tahunan 105 perusahaan pada tahun 1965-1981 dan terhadap kontrak kuartalan 85 perusahaan pada tahun 1974-1981 tidak konsisten dengan hipotesis “manajer memiliki insentif untuk melaporkan laba lebih rendah dari seharusnya selama proses negosiasi kontrak tenaga kerja.” Salah satu hal yang diduga menyebabkan penelitian tersebut tidak mampu membuktikan hipotesis manajemen laba selama proses negosiasi kontrak antara karyawan dan perusahaan adalah ketidakmampuan metode pengujian untuk mendeteksi manajemen laba. Seperti dikatakan oleh Wolk dan Tearney (1997, 319), para peneliti sepakat bahwa sulit untuk mendeteksi apakah suatu angka laba merupakan hasil manajemen laba atau tidak.

### ISU-ISU METODOLOGIS MANAJEMEN LABA

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang sangat logis. Jika fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer mempengaruhi suatu keputusan, dan secara legal (dalam batas tertentu) merupakan praktik yang sah, mengapa manajer tidak melakukannya? Besarnya kesempatan dan insentif manajer melakukan manajemen laba mendorong para peneliti untuk mengevaluasi praktik manajemen laba. Yang sulit bagi para peneliti

untuk mengeksplorasi praktik manajemen laba adalah keterbatasan metodologi untuk membuktikan praktik manajemen laba, karena pada dasarnya manajemen laba memang sulit untuk dideteksi. Metodologi yang telah dipakai oleh para peneliti untuk mengevaluasi isu manajemen laba dan berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan validitas dari metode yang digunakan akan dibahas dalam ulasan berikut.

Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu dapat dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) *unexpected accruals*, (2) *specific accruals*, (3) pilihan metode akuntansi, dan (4) penggeseran pengakuan pendapatan dan biaya.

### Unexpected accrual sebagai proksi manajemen laba

Penggunaan *unexpected accruals* (sering juga disebut *discretionary accrual*) dipelopori oleh Healy (1985). Healy menggunakan *total accrual* sebagai proksi *discretionary accrual*.

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

dengan,

- $TA_{it}$  : total akrual perusahaan  $i$  pada tahun  $t$
- $\Delta Ca_{it}$  : perubahan dalam aktiva lancar perusahaan  $i$  periode ke- $t$
- $\Delta Cl_{it}$  : perubahan dalam utang lancar perusahaan  $i$  periode ke- $t$
- $\Delta Cash_{it}$  : perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan  $i$  periode ke- $t$
- $\Delta STD_{it}$  : perubahan dalam utang jangka panjang yang termasuk dalam utang lancar perusahaan  $i$  periode ke- $t$
- $Dep_{it}$  : biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan  $i$  periode ke- $t$
- $A_{it-1}$  : Total aktiva perusahaan  $i$  periode ke- $t-1$
- $i$  : 1, ..., N perusahaan
- $t$  : 1, ..., T tahun estimasi

DeAngelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, tingkat akrual yang *non discretionary* perusahaan *i* pada periode *t* diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *non discretionary* pada periode *t-1*. Jadi, selisih total akrual antara periode *t* dan *t-1* merupakan tingkat akrual yang *discretionary*.

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Berikutnya, berlandaskan pada model Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *nondiscretionary accrual*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal. Model berikut ini digunakan oleh Jones untuk mengestimasi tingkat akrual normal.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it},$$

dengan,

$TA_{it}$  : total akrual perusahaan *i* pada tahun *t*

$\Delta REV_{it}$ : pendapatan perusahaan *i* pada tahun *t* dikurangi pendapatan tahun *t-1*

$PPE_{it}$  : aktiva tetap perusahaan *i* pada tahun *t*

$A_{it-1}$  : total aktiva perusahaan *i* tahun *t-1*

$\varepsilon_{it}$  : error term perusahaan *i* tahun *t*

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

dengan,

$DA_{it}$  : *discretionary accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones merupakan

model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it},$$

dengan,

$\Delta REC_{it}$  : piutang dagang perusahaan *i* tahun *t* dikurangi piutang dagang tahun *t-1*

Namun, penelitian Hall dan Stammerjohan (1997) membuktikan bahwa model Jones tidak berbeda secara signifikan dengan model modifikasi Jones.

Young (1999) melakukan simulasi terhadap model-model untuk memproksi tingkat akrual yang *discretionary*. Sekalipun model Jones dan modifikasi model Jones telah berusaha untuk mencakup tingkat pertumbuhan penjualan dan besarnya aktiva tetap dalam menentukan *discretionary accrual*, Young menemukan bahwa model tersebut mengandung kesalahan sistematis, sebagai fungsi dari arus kas operasi, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva. Tingkat kesalahan dari model Healy paling besar dibandingkan dengan model-model yang lain.

Berbeda dengan pendekatan akrual yang dipakai peneliti-peneliti di US, Sook (1998) mendefinisikan akrual sebagai selisih laba bersih (*net income*) dengan kas dari operasi (*cash flow from operation*). Tiga metode yang digunakan untuk menguji perilaku manajemen laba adalah uji rata-rata akrual (*mean accrual test*), uji korelasi (*correlation test*) dan uji perubahan tanda (*sign-change test*). Sook menyusun 10 portofolio berdasarkan *cash flow from operation* (sebagai proksi kinerja operasi perusahaan). Dengan uji rata-rata akrual, jika seluruh perusahaan tidak melakukan manajemen laba, maka tidak akan ada perbedaan rata-rata akrual antar portofolio. Dengan uji korelasi, tanpa manajemen laba, maka akan ditemukan korelasi yang sangat tinggi antara



*cash flow* dari operasi dengan laba bersih. Uji *sign-change* didasarkan atas asumsi bahwa perusahaan dengan *cash flow* dari operasi yang negatif akan memiliki insentif untuk melaporkan laba bersih yang positif. Uji *sign-change* dilakukan dengan melihat rasio perusahaan yang memiliki *cash flow* dari operasi negatif dan melaporkan laba yang positif terhadap seluruh perusahaan dalam setiap portofolio.

Kang dan Sivaramakrishnan (1995) mengusulkan metode *instrumental variable* dan metode *generalized method of moment* untuk mengatasi masalah metodologi berkaitan dengan estimasi akrual yang *discretionary* dan *non-discretionary*. Mereka mendapati bahwa kedua model tersebut lebih baik dibandingkan dengan model OLS Jones.

### Specific accrual sebagai proksi manajemen laba

Ada juga penelitian yang melihat akrual tertentu, bagaimana manajer mempengaruhi laba melalui akrual tertentu (McNichols dan Wilson, 1988; Ahmed, Takeda, dan Thomas, 1998). Dalam dua penelitian tersebut, cadangan piutang tak tertagih atau *provision for bad debt* digunakan sebagai proksi manajemen laba.

### Pilihan metode akuntansi sebagai proksi manajemen laba

Metode lain yang juga digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya rekayasa laba adalah dengan melihat pilihan metode akuntansi yang digunakan. Dalam penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995), perusahaan yang menggunakan metode depresiasi dipercepat (*accelerated depreciation*) dan metode pencatatan persediaan LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income decreasing*. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan metode depresiasi dipercepat dan metode LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income increasing*. Sweeney (1994) menggunakan perubahan metode akuntansi

yang dilakukan oleh manajer yang berada pada posisi hampir melanggar perjanjian kredit sebagai proksi manajemen laba. Perubahan metode akuntansi tersebut antara lain, asumsi pensiun, adopsi LIFO, adopsi FIFO, likuidasi dari LIFO *layers*, metode depresiasi, perubahan umur depresiasi aktiva, dan lain sebagainya.

### Aktivitas operasional sebagai proksi manajemen laba

Beberapa penelitian melihat manajemen laba dari aktivitas operasional manajer, seperti bagaimana manajer menggeser pembelian persediaan pada tahun yang akan datang untuk dimasukkan ke dalam pembelian tahun ini (Frankel dan Trezevant, 1994), bagaimana manajer memilih waktu penjualan aktiva perusahaan atau *long-lived assets and investment* (Bartov, 1993; Black, Sellers, dan Manly, 1998). Maydew (1997) juga menggunakan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya sebagai proksi manajemen laba.

### DAMPAK REKAYASA LABA TERHADAP ALOKASI SUMBER DAYA

Manajemen laba sulit dideteksi. Jika, pihak eksternal tidak dapat menyadari adanya manajemen laba, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Misalnya, manajer yang seharusnya hanya menerima bonus sejumlah  $x$  rupiah, akhirnya mendapatkan bonus sejumlah  $x + e$  rupiah, karena laba yang dijadikan dasar pemberian bonus memberikan informasi yang tidak benar. Berikutnya, rekayasa laba dalam IPO, dapat menyebabkan investor salah menanamkan dana. Manajemen laba dapat mengganggu efisiensi arus dana antara pihak-pihak dalam perekonomian. Dalam bahasan berikut, akan diulas bukti empiris berkaitan dengan dampak manajemen laba terhadap investor di pasar modal. Sebenarnya, investor hanya satu dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan,

namun (sejauh yang penulis ketahui) belum ada penelitian yang mencoba mengevaluasi dampak manajemen laba terhadap pemakai laporan keuangan selain investor. Jadi, tulisan ini hanya mengulas dampak manajemen laba terhadap investor.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi memberikan dampak yang permanen terhadap laba. Contoh, ketika IBM merubah metode depresiasinya dari metode depresiasi akselerasi menjadi metode depresiasi garis lurus, laba IBM mengalami peningkatan sebesar \$375 juta atau 0,37\$ per lembar saham (Wechsler, 1989). Sekalipun perubahan metode akuntansi mempengaruhi laba secara permanen, namun pengaruh perubahan metode akuntansi juga mudah dikenali oleh investor, karena perubahan metode akuntansi mesti diungkapkan kepada investor melalui suplemen laporan keuangan. Tambahan lagi, bukti empiris mengindikasikan bahwa perubahan metode akuntansi yang tidak berdampak terhadap *cash flow* perusahaan tidak akan mempengaruhi harga saham, atau dengan kata lain investor tidak akan tertipu oleh peningkatan laba akuntansi yang tidak berdampak terhadap *cash flow* perusahaan (Wolk dan Tearney 1997, 226, Healy dan Wahlen, 1998, 14). Apakah ini berarti bahwa perubahan metode akuntansi, sekalipun berdampak terhadap laba, tidak mengakibatkan distorsi informasi bagi investor?

Peluang bagi manajemen untuk menentukan periode depresiasi secara subyektif memungkinkan aktiva yang sama didepresiasi dalam kurun waktu yang berbeda. Padahal, perbedaan estimasi umur ekonomis suatu aktiva akan menentukan nilai laba dalam laporan keuangan perusahaan. Contoh, di Amerika, Delta Air Lines mengestimasi umur ekonomis pesawatnya sebesar 15 tahun dengan nilai residu 10 persen, sedangkan pesawat Pan Am —yang serupa dengan pesawat Delta Air Lines— diestimasi selama 25 tahun dengan nilai residu 15 persen (Wechsler, 1989).

Robert Fenimore, salah seorang partner KPMG Peat Marwicks, menyatakan estimasi umur ekonomis yang lebih panjang dapat dibenarkan jika pesawat tersebut dirawat dengan baik. Dari sudut pandang para peneliti, perbedaan estimasi umur ekonomis tidak berdampak terhadap *cash flow* perusahaan, berarti perbedaan estimasi umur ekonomis tidak dapat mengelabui investor sekalipun perbedaan estimasi tersebut mempengaruhi angka laba. Benarkah estimasi manajemen yang tidak berdampak terhadap *cash flow* perusahaan tidak akan mendistorsi kandungan informasi dalam laporan keuangan?

Pengamatan Thornton O'glove (Worthy, 1984), seorang analis sekuritas independen, terhadap harga saham Union Carbide pada tahun 1980 sampai tahun 1983 membuktikan bahwa investor di pasar modal tertipu oleh peningkatan laba Union Carbide yang disebabkan oleh perpanjangan periode depresiasi mesin dan peralatan pada tahun 1980. Perpanjangan periode depresiasi memberikan kontribusi terhadap EPS Union Carbide sebesar 18 persen pada tahun 1980, 15 persen pada tahun 1981, 28 persen pada tahun 1982, dan 26 persen pada tahun 1983. O'glove mengamati harga saham Union Carbide dan harga saham 6 pesaingnya. O'glove mendapati bahwa Union Carbide mengalami peningkatan ranking, atas dasar harga saham terhadap laba, dari ranking ketujuh menjadi ranking kedua. Komentar O'glove terhadap fakta tersebut adalah, "*Wall Street forgets about the accounting change after a couple of years.*"

Tambahan lagi, berkaitan dengan masalah Delta Air Lines dan Pan Am, Robert Fenimore, salah seorang partner KPMG Peat Marwicks, menyatakan bahwa perusahaan yang semakin lemah kondisi keuangannya adalah perusahaan yang menentukan estimasi periode depresiasi yang semakin lama (Wechsler, 1989).

Penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998) membuktikan bahwa perusahaan yang memilih kebijakan akrual yang *income increasing* pada saat penawaran saham, pada saat-saat

berikutnya akan mengalami penurunan harga saham. Berarti pasar tidak mampu mendeteksi adanya *income increasing accrual*, atau pasar terlambat memahami pilihan akuntansi manajer. Dana investor telah terlanjur ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan.

Berkaitan dengan efek negatif manajemen laba, Healy dan Palepu (1993) menyatakan bahwa manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen itu tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi *undervalued*. Harga saham yang lebih rendah dari harga yang sesungguhnya merugikan manajemen, karena mempertinggi biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal.

#### **TANGGUNG JAWAB MANAJER, AUDITOR, AKADEMISI, DAN REGULATOR**

Penelitian membuktikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi dan keputusan bisnis seorang manajer dapat mempengaruhi angka laba, yang pada tahap berikutnya, dapat mempengaruhi alokasi dana dalam perekonomian. Namun di sisi lain, pilihan akuntansi dan keputusan operasional tersebut tidak dapat dikatakan secara jelas sebagai pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku. Terlebih lagi, jika manajer yang bersangkutan melakukan manajemen laba dengan cukup cermat (dengan mempertimbangkan apa yang legal dan apa yang tidak legal), karena memang dalam batas tertentu manajemen laba merupakan praktik yang sah dan legal.

Berikutnya, sebagian orang menganggap rekayasa untuk meningkatkan laba merupakan kesalahan, namun rekayasa untuk mengurangi laba bukanlah kesalahan. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang staf senior dari Bank Allied Bancshares setelah mereka

melakukan *sugar bowling*,<sup>5</sup> “*We believe that it is entirely appropriate to use high-profit opportunities to build special reserves for cycles such as the current one.*” Pada saat itu, Allied Bancshares mengalami penurunan laba, yang bakal dikompensasi dengan laba periode-periode sebelumnya yang telah ditampung dalam cadangan khusus (sering disebut dengan *cookie jar reserves*). Thomas Clausen, bendaharawan bank tersebut menyatakan, “*There is nothing wrong with erring as long as you err on the side of the angels*” (Worthy, 1984). Padahal, penyajian nilai laba yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari nilai laba yang sesungguhnya sama-sama berpotensi untuk menyesatkan investor.

Potensi rekayasa laba untuk mendistorsi aliran dana merupakan alasan yang cukup bagi semua pihak yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan —manajer, auditor, akademisi dan regulator— untuk perduli pada masalah manajemen laba. Manajer dan internal auditor merupakan pihak pertama yang paling sadar apakah suatu pilihan kebijakan akuntansi dan suatu keputusan bisnis merupakan bagian dari rekayasa laba ataukah tidak. Mereka perlu mempertimbangkan dampak manajemen laba terhadap semua stakeholder agar keputusan yang mereka ambil adalah keputusan yang terbaik bagi semua pihak. Ketz (1999, 44) menyatakan sebenarnya seorang manajer —tidak harus manajer tersebut memiliki standar etika yang tinggi— yang sadar bahwa investor itu cukup rasional, tidak akan berminat untuk merekayasa laba. Satu temuan dari penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998); mengindikasikan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income increasing accrual* pada saat IPO biasanya melakukan penawaran saham lagi setelah IPO. Motivasi untuk mendapatkan tambahan dana dengan nilai saham yang wajar

<sup>5</sup> *Sugar bowling adalah rekayasa laba dengan membuat cadangan laba pada saat perusahaan memperoleh laba tinggi dan menggunakan cadangan laba tersebut untuk menaikkan laba pada saat perusahaan mengalami penurunan laba.*

(tidak *undervalue*) membantu manajer — yang percaya bahwa investor itu tidak naif— untuk tidak melakukan rekayasa laba.

Akuntan publik —sebagai auditor eksternal, yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal— sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Penelitian juga membuktikan bahwa kredibilitas auditor berkorelasi positif dengan kualitas audit, dan berkorelasi negatif dengan kesalahan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh salah satu dari *the big eight* (sekarang *the big five*) mengandung kesalahan *overstatement* yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang bukan *the big eight* (DeFond dan Jiambalvo, 1991). Penelitian Becker et al. (1998) memberikan fakta bahwa tingkat *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh auditor selain *the big six* lebih tinggi dibandingkan tingkat *discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh *the big six*. Auditor memang dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen.

Namun, harus kita sadari adanya keterbatasan auditor dalam meminimalkan rekayasa laba yang mendistorsi informasi dalam laporan keuangan. Auditor relatif memiliki *information disadvantage* dibandingkan dengan manajemen. Selain itu, tidak ada cara yang pasti yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa suatu estimasi, misalnya estimasi masa manfaat suatu aktiva, —yang merupakan salah satu peluang untuk manajemen laba— benar ataukah salah, karena yang disebut estimasi itu pasti melibatkan *judgement*. Kebenaran estimasi hanya akan diketahui di masa yang akan datang. Padahal, standar akuntansi yang berlaku menuntut estimasi itu disusun pada saat ini. Auditor dan manajemen tidak memiliki kesepakatan mengenai estimasi yang paling tepat. Bahkan antar auditor sendiri memiliki perbedaan pendapat mengenai ketepatan suatu

estimasi. Jadi, sulit bagi auditor, untuk meminimalkan rekayasa laba dalam bentuk pemanfaatan peluang untuk melakukan estimasi atau dalam bentuk pemanfaatan peluang merubah metode akuntansi.

Kepedulian akademisi terhadap praktik manajemen laba dapat diwujudkan dengan mengevaluasi lebih dalam praktik yang terjadi dalam dunia usaha melalui penelitian-penelitian. Di Indonesia, praktik manajemen laba belum banyak dievaluasi. Fakta mengenai adanya manajemen laba berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai informasi untuk mensikapi praktik manajemen laba yang mungkin terjadi. Misalnya, pengetahuan mengenai praktik manajemen laba dalam pemberian bonus yang didasarkan atas angka akuntansi dapat diminimalkan dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor non keuangan dalam penetapan angka bonus.

Hal berikutnya yang menjadi tanggung jawab akademisi berkaitan dengan praktik manajemen laba adalah sejauh ini, para peneliti masih mengalami kesulitan untuk menentukan bagian laba yang merupakan hasil rekayasa. Model Jones yang banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengestimasi tingkat akrual normal ternyata mengandung kesalahan sistematik (Young, 1999). Kang dan Sivaramakrishnan (1995) mendapati bahwa metode *instrumental variable* dan metode *generalized method of moment* lebih baik daripada model Jones. Se jauh ini, dua metode baru tersebut menjanjikan sesuatu yang tampaknya lebih baik. Namun, tidak berarti masalah metodologi selesai, masih terbuka peluang bagi para peneliti untuk mencari alternatif metode untuk mengevaluasi praktik manajemen laba.

Peran regulator dalam menghadapi praktik manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tindakan preventif dan tindakan kuratif. Tindakan preventif adalah tindakan regulator untuk meminimalkan kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba, misalnya dengan cara meningkatkan kewajiban

pengungkapan informasi (*disclosure*) yang berkaitan dengan akrual perusahaan. Di US, investor terbukti dapat melihat manajemen laba yang dilakukan oleh bank dan perusahaan asuransi. Healy dan Wahlen (1998, 17) menyatakan bahwa industri perbankan dan asuransi diwajibkan untuk mengungkapkan informasi penting berkaitan dengan tingkat akrual mereka—seperti misalnya kewajiban bagi bank untuk mengungkapkan utang macet dan penghapusan utang. Batasan penggunaan *loan loss provision* dalam penghitungan *capital adequacy ratio* bank merupakan contoh lain dari tindakan preventif. Dengan batasan tersebut, bank tidak dapat lagi memanfaatkan *loan loss provision* untuk menaikkan nilai *capital adequacy* (Ahmed, Takeda dan Thomas, 1998). Penelitian Black, Sellers dan Manly (1998, 1315) mengenai kemungkinan penggunaan penjualan aktiva sebagai cara untuk meratakan laba di tiga negara (New Zeland, Australia dan United Kingdom) mengindikasikan bahwa perbedaan standar pelaporan keuangan berdampak terhadap perilaku manajemen laba.

Tindakan kuratif dapat diwujudkan dengan cara pemberian sanksi bagi perusahaan yang terbukti melakukan praktik manajemen laba. Menurut Ketz (1999, 46), revisi peraturan akuntansi yang saat ini ada tidak akan menyelesaikan masalah manajemen laba. Yang perlu dilakukan oleh SEC adalah memaksa perusahaan publik untuk mentaati peraturan yang ada. Sanksi terhadap pelaku manajemen laba dan publikasi tindakan negatif mereka akan lebih berdampak dibandingkan dengan diskusi untuk menyempurnakan peraturan yang berlaku.

## KESIMPULAN

Paling tidak, sampai saat ini, akuntansi dan laporan keuangan sebagai hasil proses akuntansi masih dipergunakan dalam keputusan bisnis. Menurut Schipper (1989, 91), sekalipun metode akuntansi yang kita kenal memberikan peluang bagi manajemen untuk rekayasa laba,

namun kelemahan yang inheren dalam metode akuntansi kita tidak dapat mengeliminasi manfaat laba akuntansi dalam menilai saham.

Memang tidak dapat dipungkiri, metode akuntansi yang kita kenal dan saat ini dipergunakan untuk pelaporan dalam dunia bisnis mengandung kelemahan yang inheren, berkaitan dengan keterbatasan standar yang ada dan peluang untuk melakukan manajemen laba secara sah. Sekarang, yang menjadi pertanyaan adalah, sejauh mana manajemen laba mengganggu kandungan informasi angka akuntansi? Ketidakmampuan investor untuk melihat adanya manajemen laba dalam laporan keuangan (Teoh, Welch, dan Wong, 1998) mestinya membuat manajer, auditor, peneliti, dan lembaga penyusun standar—yang memiliki kapasitas untuk membantu mengatasi masalah manajemen laba—perdul pada fakta tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S., Carolyn Takeda dan Shawn Thomas (1998), "Bank loan loss provision: A reexamination of capital management, earnings managements and signalling effects," *Working Paper*.
- Bartov, Eli (1993), "The timing of asset sales and earnings manipulation," *Accounting Review*, October, hal 840-855.
- Becker, Connie L., Mark L. Defond, James Jiambalvo, dan K.R. Subramanyam (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management," *Contemporary Accounting Research*, Spring, hal 1-24.
- Black, Ervin L., Keith F. Sellers dan Tracy S. Manly (1998), "Earnings management using asset sales: an international study of countries allowing noncurrent asset revaluation," *Journal of Business Finance and Accounting*, November/Desember, hal 1287-1317.
- Bruns, William J. dan Kenneth A. Merchant (1990), "The Dangerous Morality of

- Managing Earnings," *Management Accounting*, August, hal 22-25.
- Cahan, Stefen F. (1992), "The effect of anti-trust investigations on discretionary accruals: A refined test of the political-cost hypothesis," *Accounting Review*, January, hal 77-95.
- Christie, Andrew A. dan Jerold L. Zimmerman (1994), "Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: corporate Control Contest," *Accounting Review*, October, pp.539-66.
- Daley, Lane A. dan Robert L. Vigeland (1983), "The Effect of Debt Covenant and Political Costs on the Choice of Accounting Methods," *Journal of Accounting and Economics* 5, hal 195-211.
- DeAngelo, L.E. (1986), "Accounting numbers as market valuation substitutes: A study of management buyouts of public stockholders," *Accounting Review*, Juli 1986, 400-20.
- DeAngelo, Harry, Linda DeAngelo, dan Douglas J. Skinner (1994), "Accounting choice in troubled companies," *Journal of Accounting and Economics* 17, hal 113-143.
- Dechow, Patricia, Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney (1995), "Detecting Earnings Management," *Accounting Review*, April, pp.193-225.
- DeFond, Mark L., dan James Jiambalvo (1991), "Incidence and Circumstances of Accounting Errors," *Accounting Review*, July, pp.643-55
- DeFond, Mark L., dan James Jiambalvo (1994), "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals," *Journal of Accounting and Economics* 17, hal 145-176.
- Eddey Taylor (1999), "Director's Recommendation on Takeover Bids and the Management of Earnings: Evidence from Australian Takeovers," *Abacus*, Februari, hal 29-45.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989), "Agency theory: An assessment and review," *Academy of Management Review*, vol 14, hal 57-74.
- Fischer, Marilyn dan Kenneth Rosenzweig (1995), "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management," *Journal of Business Ethics* 14, hal 433-444.
- Frankel, Micah, dan Robert Trezervant (1994), "The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test," *Accounting Review*, April, hal 382-398.
- Guenther, David A. (1994), "Earnings management in response to corporate tax rate changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act," *Accounting Review*, January, 230- 243
- Hall, Steven C., dan William W Stammerjohan (1997), "Damage awards and earnings management in the oil industry," *Accounting Review*, January, hal 47-65.
- Han, Jerry C.Y, and Wang Shiing-Wu (1998), "Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during the 1990 Persian Gulf Crisis," *Accounting Review*, January, 103-118.
- Healy, Paul M. (1985), "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions," *Journal of Accounting and Economics*, hal 85-107.
- Healy, Paul M. dan Krisna G. Palepu (1993), "The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices," *Accounting Horizon*, March, pp.1-11.
- Healy, Paul M. dan James M. Wahlen (1998), "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting," *Working Paper*.

- Jones, Jennifer J. (1991), "Earnings Management during Import Relief Investigations," *Journal of Accounting Research* Autumn, hal 193-228.
- Kang, Sok-Hyon, and Sivaramakrishnan (1995), "Issues in Testing Earnings Management and an Instrumental Variable Approach," *Journal of Accounting Research*, Autumn, 353-367.
- Ketz, Edward J. (1999), "Update: how goes SEC's war against earnings management?," *The Journal of Corporate Accounting and Finance*, Spring, hal 41-52.
- Liberty, Susan E. dan Jerold L. Zimmerman (1986), "Labor Union Contract Negotiations and Accounting Choices," the *Accounting Review*, October, pp.692-712.
- Lys, Thomas (1984), "Mandated Accounting Changes and Debt Covenants: The Case of Oil and Gas Accounting," *Journal of Accounting and Economics* 6, hal 39-65.
- McNichols, Maureen, dan G. Peter Wilson (1988), "Evidence of earnings management from the provision for bad debt," *Journal of Accounting Research*, Supplement, pp.1-31.
- Naim, Ainun, dan Jogiyanto Hartono (1996), "The effect of antitrust investigations on the management of earnings: A further empirical test of political-cost hypothesis," *Kelola* 13/V/1996, hal 126-141.
- Neill, John D., Susan G. Pouchiau, dan Thomas F. Schaefer (1995), "Accounting Method Choice and IPO Valuation," *Accounting Horizon*, September, pp.68-80.
- Makar, Stephen D. dan Pervaiz Alam (1998), "Earnings Management and Antitrust Investigations: Political Costs over Business Cycles," *Journal of Business Finance and Accounting*, Juni/Juli, hal 701-720.
- Maydew, Edward L. (1997), "Tax-induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses," *Journal of Accounting Research*, Spring, 83-96.
- Palepu, Krishna G., Victor L. Bernard, dan Paul M. Healy (1996), *Business Analysis and Valuation Using Financial Statements*, Cincinnati: South Western College Publishing.
- Schipper, Katherine (1989), "Commentary on Earnings Management," *Accounting Horizon*, December, pp.91-102.
- Sook, Suk Yoon (1998), "Cash from operation and earnings management," *Working Paper*.
- Sweeney, Amy Patricia (1994), "Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses," *Journal of Accounting and Economics* 17, hal 281-308.
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, dan T.J. Wong (1998), "Earnings Management and the Long Run Market Performance of Initial Public Offerings," *Journal of Finance*, Desember, hal 1935-1974.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall Inc., pp.257-59.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1990), "Positive accounting theory: A ten year perspective," *Accounting Review*, January, hal 131-156.
- Wechsler, Dana (1989), "Earnings Helper," *Forbes*, June 12, pp 150-52.
- Wolk, Harry I. dan Michael G. Tearney (1997), *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, 4<sup>th</sup> edition, Cincinnati: South Western College Publishing, pp 226-27.
- Worthy, Ford S. (1984), "Manipulating Profits: How It Done," *Fortune*, June 25, pp. 50-54.
- Young, Steven (1999), "Systematic measurement error in the estimation of discretionary accruals: an evaluation of alternative modelling procedures," *Journal of Business Finance and Accounting* 26, pp. 833-862.

Tabel 1. Penelitian Manajemen Laba

NO	JUDUL & PENULIS	JURNAL	HIPOTESIS	SAMPEL	TEMUAN
1	Healy (1985), The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions	Journal of Accounting and Economics	Kontrak bonus mempengaruhi kebijakan akrual yang dipilih manajer Perubahan prosedur akuntansi berhubungan dgn modifikasi kontrak bonus	94 perusahaan (1527 tahun observasi)	mendukung hipotesis
2	Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995), Accounting Method Choice and IPO Valuation	Accounting Horizon	Manajer memanipulasi laba sebelum IPO untuk memaksimalkan harga saham di pasar perdana	505 perusahaan	mendukung
3	McNichols dan Wilson (1988), Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts	Journal of Accounting Research	Manajer memanipulasi provision for bad debt untuk meratakan laba (meminimalkan fluktuasi laba)	138 perusahaan (2038 tahun perusahaan)	Manajer memilih akrual yang income decreasing jika laba perusahaan terlalu ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah)
4	Teoh, Welch, dan Wong (1998), Earning Management and the Long-run Market Performance of Initial Public Offerings	Journal of Finance	<i>Discretionary accrual</i> sebelum IPO berhubungan dengan <i>stock return underperformance</i> karena sebagian investor tidak dapat memperhitungkan adanya manajemen laba dalam mereka menyusun eskpektasi mengenai kas yg akan diterima di masa yg akan datang.	1649 perusahaan (1980-1992)	Mendukung
5	Daley dan Vigeland (1983); The Effect of Debt Covenant and Political Costs on the Choice of Accounting Methods	Journal of Accounting and Economics	perusahaan yang memperlakukan pengeluaran R&D sebagai aktiva lebih tinggi tingkat leveragenya, lebih banyak menggunakan utang publik, dan mempunyai rasio deviden terhadap laba ditahan yang lebih tinggi, dan mempunyai rasio <i>interest coverage</i> yang lebih rendah	178 perusahaan yang memperlakukan pengeluaran R&D sebagai biaya dan 135 perusahaan yang memperlakukan pengeluaran R&D sebagai aktiva	didukung, kecuali untuk rasio <i>interest coverage</i> .
6	Bartov (1993), The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation	Accounting Review	Laba dari penjualan aktiva berkorelasi dengan perubahan laba ( <i>income smoothing hypothesis</i> ) dan rasio utang terhadap modal ( <i>debt covenant hypothesis</i> )	653 tahun perusahaan	mendukung
7	DeFond dan Jiambalvo (1994), Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals	Journal of Accounting and Economics	kontrak utang mempengaruhi pilihan akuntansi perusahaan, hal ini akan tampak pada pilihan akuntansi perusahaan satu periode sebelum dan pada periode pelanggaran perjanjian kredit	94 perusahaan (1985-1988)	didukung



8	Sweeney (1994) Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses	Journal of Accounting and Economics	Kontrak kredit akan mempengaruhi kebijakan akuntansi manajer	130 perusahaan yang telah melanggar kontrak utang	hipotesis didukung, khususnya pada tahun terjadinya dan setelah terjadinya pelanggaran kontrak
9	DeAngelo, DeAngelo, dan Skinner (1994), Accounting Choices in Troubled Companies	Journal of Accounting and Economics	Manajer dari perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan dan ancaman pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih kebijakan akrual untuk meningkatkan laba	76 perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 1980 -1985	tidak mendukung hipotesis
10	Frankel dan Trezervant (1994), The Year End LIFO Inventory Purchasing Decision: An Empirical Test	Accounting Review	Peluang untuk menghemat pajak sebagai akibat diberlakukannya TRA 1986 mempengaruhi keputusan manajer (perusahaan yg menggunakan metode persediaan LIFO) untuk membeli per-sediaan ekstra pada akhir tahun 1986	274 perusahaan LIFO (1443 tahun observasi) dan 296 perusahaan FIFO (1569 tahun observasi)	mendukung hipotesis
8	Guenther (1994), Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act	Accounting Review	Penurunan pajak akan mempengaruhi manajer untuk menurunkan akrual satu periode sebelum penurunan pajak tersebut berlaku	487 perusahaan	hipotesis ditolak
9	Maydew (1997), Tax-induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses	Journal of Accounting Research	Penurunan tarif pajak dan kesempatan untuk mengkompensasi laba ke tiga periode yang telah lewat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba	2433 tahun perusahaan dan 3046 tahun perusahaan (sebagai kontrol)	mendukung
10	Jones (1991), Earnings Management during Import Relief Investigations	Journal of Accounting Research	manajer produsen domestik yg memiliki kemungkinan untuk mendapatkan proteksi pemerintah memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba selama masa investigasi untuk memaksimalkan kemungkinan mendapatkan proteksi	23 perusahaan manufaktur	mendukung hipotesis
11	Cahan (1992), The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis	Accounting Review	Manajer perusahaan US yang sedang diinvestigasi berkaitan dengan kemungkinan pelanggaran undang-undang antitrust berusaha menurunkan akrual (laba) untuk meminimalkan tuduhan antitrust	48 perusahaan manufaktur (1970-1983)	mendukung hipotesis
12	Naim dan Hartono (1996) The Effect of Antitrust Investigations on the Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political-Cost Hypothesis	Kelola	Manajer perusahaan US yang sedang diinvestigasi berkaitan dengan kemungkinan pelanggaran undang-undang antitrust berusaha menurunkan akrual (laba) untuk meminimalkan tuduhan antitrust	26 perusahaan manufaktur dan 24 perusahaan non manufaktur (1984-1992)	hipotesis terbukti hanya untuk perusahaan manufaktur

13	Makar dan Alam (1998), Earnings Management and Antitrust Investigations: Political Costs over Business Cycles	Journal of Business Finance and Accounting	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajer menurunkan akrual selama masa investigasi.</li> <li>2. Manajer menurunkan akrual jika investigasi dilakukan dalam kondisi perekonomian ekspansi.</li> <li>3. Manajer menaikkan akrual jika in-vestigasi dilakukan pada masa resesi.</li> </ol>	123 perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mendukung</li> <li>2. mendukung</li> <li>3. tidak mendukung, political cost lebih dominan dari pada produsen protecting benefit</li> </ol>
14	Ahmed, Takeda, dan Thomas (1998), Bank Loan Loss Provision: A Reexamination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects	Working Papers	Loan loss provision digunakan oleh manajer untuk merekayasa kapital untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (khususnya pada periode sebelum tahun 1990)	113 bank (1986-1995)	mendukung hipotesis
15	Hall dan Stammerjohan (1997), Damage Awards And Earnings Management in the Oil Industry	Accounting Review,	Tahun, saat perusahaan diinvestigasi oleh Pengadilan berkaitan dengan "damage award" perusahaan yang bersangkutan akan menurunkan laba untuk meminimalkan denda	20 perusahaan manufaktur (1974-1992)	hipotesis terbukti, perusahaan menurunkan non working capital accrual
16	Han dan Wang (1998) Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during the 1990 Persian Gulf Crisis	Accounting Review	Pada saat terjadi kenaikan harga produk, perusahaan petrolem refining menurunkan laba (akrual) untuk meminimalkan campur tangan pemerintah dalam penentuan harga	47 perusahaan crude petrolem dan natural gas industry, 29 perusahaan petrolem refining	mendukung
17	Christie dan Zimmerman (1994), Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contest	Accounting Review	Pilihan akuntansi perusahaan target mengindikasikan perilaku oportunistis manajer	543 perusahaan target	tidak mendukung hipotesis
18	Eddy dan Taylor (1999), Directors' recommendation on Takeover Bids and the Management of Earnings:Evidence from Australian Takeovers	Abacus	Pimpinan perusahaan target yang tidak mendukung ambil alih atas perusahaannya, menaikkan laba. Sebaliknya, pimpinan perusahaan target yang mendukung ambil alih atas perusahaannya, menurunkan laba untuk memperbesar probabilitas ambil alih.	43 perusahaan	hipotesis tidak terbukti
19	Liberty dan Zimmerman, 1986, Labor Union Contract Negotiations and Accounting Choices	Accounting Review	Selama masa negosiasi kontrak dengan karyawan, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba guna meminimalkan kemungkinan karyawan melakukan tuntutan kenaikan upah.	105 perusahaan dengan laporan keuangan tahunan dan 85 perusahaan dengan laporan keuangan kuartalan	Hipotesis tidak terbukti

- Beberapa penelitian sebenarnya tidak sekedar mengevaluasi kaitan antara faktor pemicu manajemen laba dengan ada tidaknya perilaku manajemen laba, lebih jauh mereka melihat bagaimana dampak manajemen laba terhadap pasar. Namun, mengingat tabel ini dimaksudkan untuk memberikan ringkasan mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi insentif bagi manajer untuk berperilaku oportunistis, ada hipotesis dari beberapa penelitian yang tidak tertulis dalam tabel di atas.